

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Serang, sebagai Ibu Kota Provinsi Banten, memiliki daya tarik tersendiri yang membuatnya menjadi tujuan banyak orang. Statusnya sebagai pusat administrasi provinsi menarik perhatian masyarakat untuk mencari peluang kehidupan di sana. Namun, seperti banyak kota lainnya yang ada di Provinsi Banten, Kota Serang juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial yang menjadi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan yang signifikan adalah masalah kesejahteraan masyarakat. Meskipun Kota Serang adalah pusat administrasi dan memiliki sejumlah infrastruktur penting, ada sebagian warga yang masih menghadapi masalah kesejahteraan. Masalah ini mencakup isu-isu seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa upaya-upaya pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat dilakukan secara merata di seluruh wilayah Kota Serang.

Selain itu, pengelolaan sampah juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas perkotaan yang meningkat, jumlah sampah yang dihasilkan juga semakin besar. Manajemen yang efisien dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah adalah aspek penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Kota

Serang. Menurut wawancara dengan Ibu Uti selaku ketua Bidang Dayasos di Dinas Sosial Kota Serang yang dilakukan oleh penulis, jumlah anak yatim di Kota Serang sebanyak 534 anak yang tersebar di 6 kecamatan.

Memberdayakan anak yatim piatu adalah suatu upaya bersama dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemerintah dan lembaga sosial, untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak yang telah kehilangan satu atau kedua orang tua mereka. Dalam konteks Kota Serang, yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten, tugas ini menjadi semakin penting. Upaya memberdayakan anak yatim piatu melibatkan berbagai aspek, termasuk pendidikan, kesejahteraan, dan dukungan sosial.

Dalam hal pendidikan, anak-anak ini memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti anak-anak lainnya. Pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk memastikan akses yang setara terhadap pendidikan. Ketidaksetaraan seringkali menjadi masalah bagi anak yatim piatu, terutama dalam hal akses terhadap peluang dan fasilitas. Masalah ekonomi dan sosial dapat menjadi penghalang bagi mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan ini dan memberikan kesempatan yang setara kepada anak-anak tersebut.

Selain pendidikan, memberdayakan anak yatim piatu juga melibatkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mandiri. Pelatihan keterampilan dan dukungan yang berkelanjutan adalah langkah

penting dalam persiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat sangat diperlukan. Ini mencakup penyediaan layanan pendidikan, kesehatan, dan dukungan sosial yang dibutuhkan anak yatim piatu. Dukungan emosional dan psikologis juga menjadi perhatian, mengingat bahwa banyak dari mereka mungkin mengalami stres dan trauma akibat kehilangan orang tua.

Maka dari itu penting untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang memadai kepada anak-anak yatim mengenai lingkungan dan ilmu pengetahuan terkait. Dengan memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak positif dari daur ulang sampah, anak-anak yatim dan dhuafa akan memiliki landasan pengetahuan yang kuat untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Pendidikan ini dapat mencakup pengetahuan tentang jenis sampah yang cocok untuk diolah menjadi ekoenzim, teknik pengolahan sampah, dan keahlian praktis yang diperlukan. Kemudian perlu ada upaya untuk menyediakan akses ke fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengolah sampah menjadi ekoenzim.

Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anak-anak yatim mengenai lingkungan dan ilmu pengetahuan juga merupakan langkah penting dalam memberdayakan anak yatim dan duafa. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak positif dari praktik daur ulang sampah.

Kemampuan dalam berkreaitivitas menjadi salah satu hal yang cukup penting untuk dikembangkan sedini mungkin, seperti halnya yang dijelaskan oleh Munandar bahwasannya salah satu hal yang dapat memungkinkan meningkatnya kualitas hidup manusia yakni dari kemampuan berkreaitivitas. Dalam masa pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa sumbangan kreatif berupa ide-de baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru memberikan kesejahteraan bagi setiap anggota masyarakat serta negaranya. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sikap dan perilaku kreatif yang sudah dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

Yamamoto berpendapat bahwa kreaitivitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreaitivitas memegang pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, kreaitivitas perlu dikembangkan sejak dini.¹

Selain masalah anak yatim, masalah sampah juga merupakan hal yang sangat sering dijumpai di lingkungan masyarakat sehingga memberikan dampak kurang baik terhadap lingkungan. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah sesuatu yang harus

¹ Diana Vidya Fakhriyani, 'Pengembangan Kreaitivitas Anak Usia Dini', *Wacana Didaktika*, 4.2 (2016). h. 193.

dikelola agar mempunyai nilai tambah, dapat dipakai kembali, dan tidak mencemari lingkungan.²

Hingga saat ini pasar tradisional merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar di lingkungan dikarenakan sifat acuhnya masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan minimnya daya tampung TPA. Produksi sampah pasar sendiri sampai saat ini masih menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan dan cukup rumit dalam penanganannya, baik dari aspek teknik operasional, aspek peraturan, kelembagaan, pembiayaan, maupun aspek peran serta masyarakat yang ada di pasar. Sampah pasar berbeda dengan jenis-jenis sampah rumah tangga lainnya, karena sampah pasar tradisional lebih didominasi oleh sampah organik sehingga dapat diolah dan dimanfaatkan.

Sesuai permasalahan di atas, peneliti berencana melakukan kegiatan pelatihan pembuatan ekoenzim pada anak yatim dan dhuafa. Pelatihan pembuatan produk ekoenzim bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak yatim dan dhuafa. Selain itu pembuatan ekoenzim juga dapat mengurangi penumpukan volume sampah yang ada di lingkungan pasar. Adapun anak yatim dan dhuafa yang diberikan pelatihan pembuatan ekoenzim adalah anak yatim dan dhuafa yang ada di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri Serang.

² Aryadi Mahrus Satriadi Trisnu, 'Issn 1978-8096', *EnviroScienteeae*, 10 (2014). h. 85.

Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri merupakan lembaga sosial pendidikan yang bergerak menjamin pendidikan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa agar mampu memiliki karakter yang baik dan dapat berguna di masyarakat kelak. Berdasarkan hasil observasi di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri terdapat beberapa permasalahan salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak-anak tentang potensi sampah organik sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara kreatif. Anak-anak yatim mungkin belum terbiasa dengan konsep ini dan perlu diperkenalkan secara menyeluruh. Dibutuhkan upaya edukasi dan pengajaran yang komprehensif untuk membantu mereka memahami manfaat dan proses pemanfaatan sampah organik.

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan observasi pada anak yatim dan dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri Serang Banten yang berusia 7-11 tahun. Usia ini dipilih sebagai usia ideal bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan juga pengembangan *softskill* terkhususnya kreativitas. Tujuan peneliti untuk melakukan penelitian pada anak dikarenakan masih kurangnya kreativitas anak terhadap kegiatan sehari-hari anak yang sudah peneliti observasi. Anak-anak masih banyak yang melakukan kegiatan di dalam rumah dan kurangnya sosialisasi terhadap sekeliling. Peneliti pun mencoba untuk meningkatkan kreativitas anak melalui pemanfaatan sampah menjadi ekoenzim.

Penanganan sampah organik dapat dilakukan dengan lebih dari satu cara, khususnya pengomposan, baik secara intensif maupun anaerobik, dan dengan membuat ekoenzim.³ Ekoenzim menonjol karena proses pengeringannya tidak memerlukan penggunaan lahan yang luas, tidak seperti pengomposan. Ekoenzim dapat dibuat di rumah dan biayanya sangat murah untuk diproses di fasilitas pemrosesan. Bahkan wadah kompos khusus tidak diperlukan untuk produksi ekoenzim ramah lingkungan. Tangki pengisian ekoenzim ramah lingkungan dapat dibuat dari botol bekas air mineral atau produk lain yang sudah tidak digunakan lagi.⁴ Ini juga merupakan nilai tambah karena menjunjung tinggi konsep penggunaan kembali dalam menyelamatkan lingkungan.

Sebelumnya sudah banyak sekali karya tulis ilmiah yang dijadikan bahan acuan yang membahas permasalahan anak yatim serta pengelolaan sampah guna mengurangi permasalahan dari fenomena anak yatim dan sampah

Pertama, penelitian terdahulu dalam bentuk Jurnal yang berjudul “Menuju Zero Waste Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Falah Kota Padang” yang ditulis oleh Idris, Melti, dkk di Universitas Negeri Padang, Tahun 2019. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai pelatihan dan sosialisasi

³ Atika Luthfiyah dkk, „Konsep Eco-community Melalui Pengembangan Ekoenzim Sebagai Usaha Pengolahan Sampah Organik Secara Tuntas Pada Level Rumah Tangga“, Program Kreativitas Mahasiswa, Institut Pertanian Bogor, (2010), h. 9.

⁴ Atika Luthfiyah dkk, „Konsep Eco-community. . . h. 11.

tentang pengolahan limbah organik dan anorganik kepada anak-anak Panti Asuhan Al Falah di Kota Padang. Limbah anorganik diolah menjadi benda kerajinan yang bernilai ekonomis seperti souvenir, gantungan kunci, dan kerajinan bunga tumpah. Sedangkan limbah organik diolah menjadi pupuk kompos, baik padat ataupun cair, serta pelatihan budidaya ikan dan sayur dengan teknik minaponik. Perbedaan penelitian terdapat pada jenis limbah yang diolah guna memberdayakan anak yatim dan dhuafa. Jurnal Idris dkk berfokus pada pelatihan dan sosialisasi tentang pengolahan kedua jenis limbah atau sampah, yaitu limbah organik dan limbah anorganik. Sedangkan dari penelitian penulis hanya terfokus pada pelatihan pengolahan sampah organik saja. Selanjutnya dalam hal kesamaannya, kedua pembahasan tersebut sama-sama melaksanakan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pelatihan pemanfaatan sampah.⁵

Kedua, penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Dhuafa Melalui Pelatihan Life Skill Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” yang ditulis oleh Hardiyanti, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2020. Dalam skripsinya menjelaskan mengenai kegiatan pelatihan

⁵ Idris and others, ‘Menuju Zero Waste Melalui Pelatihan Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Falah Kota Padang’, *Journal of Community Service*, 1.1 (2019). h.73.

pemberdayaan anak yatim piatu dan dhuafa melalui pelatihan life skill dengan membuat produk keterampilan berupa rajutan tas atau dompet, sulaman kerudung, aksesoris (bros), dan daur ulang sampah menjadi tas. Tak hanya itu, anak asuh juga mendapat pelatihan *life skill* teknik pemasaran produk *online* melalui media *facebook* dengan cara: membangun *social networking*, *personal branding*, dan membangun *authority (power)*. Skripsi Hardiyanti berfokus pada hal-hal yang berbeda dari pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terdapat pada program pemberdayaan anak yatim dan dhuafa. Terdapat dua program pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pelatihan life skill dengan membuat beberapa produk keterampilan serta pelatihan life skill teknik pemasaran produk online melalui media facebook. Sedangkan dalam penelitian penulis hanya menggunakan satu program pemberdayaan yaitu pemanfaatan sampah organik menjadi produk ekoenzim. Selanjutnya terdapat kesamaan objek penelitian dalam kedua pembahasan tersebut yaitu sama sama memberdayakan anak yatim dan dhuafa.⁶

Ketiga, penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal yang berjudul “ PKM Bagi Anak Asuh Panti Asuhan Amanah Puteri Melalui Pengolahan Limbah Rumah Tangga dalam Mewujudkan Tujuan SDGs Di Era Reformasi Industri 4.0” yang ditulis oleh Idris, Joan, dkk di Universitas Negeri Padang, tahun

⁶ Hardiyanti, ‘Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Duafa Melalui Pelatihan Life Skill Guna Membentuk Jiwa Kewirausahaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati’ (IAIN Kudus, 2020). h. 5.

2021. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai pelatihan pengolahan sampah anorganik dan organik untuk dijadikan kerajinan tempat tumbler serta produk ekoenzim melalui PKM kepada anak yatim Panti Asuhan Amanah Putri. Perbedaan penelitian terdapat pada jenis limbah yang diolah untuk memberdayakan anak yatim piatu. Jurnal Idris dkk berfokus pada pelatihan pemanfaatan kedua jenis limbah, yaitu limbah organik dan limbah anorganik. Sedangkan dari penelitian penulis hanya terfokus pada pelatihan pemanfaatan sampah organik saja. Selanjutnya terdapat kesamaan program pemberdayaan pada kedua pembahasan tersebut, yaitu sama sama membuat produk ekoenzim dari sampah organik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk memberikan edukasi kepada anak yatim dan dhuafa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan peneliti juga memberikan pelatihan peningkatan kreativitas melalui pembuatan produk ekoenzim serta memanfaatkan pengolahan sampah organik menjadi benda yang memiliki nilai ekonomi. Tak hanya itu, peneliti juga tertarik untuk menuliskan skripsi dengan judul “

Pendampingan Peningkatan Kreativitas Anak Yatim dan Dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri Melalui Pembuatan Ekoenzim dari Pemanfaatan Sampah Organik”.

B. Tujuan

1. Memfasilitasi kegiatan pelatihan peningkatan kreativitas anak yatim dan dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri.
2. Mengedukasi anak yatim dan dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri tentang pentingnya menjaga lingkungan serta pemanfaatan dan pengolahan sampah organik menjadi ekoenzim.
3. Anak yatim dan dhuafa mampu memanfaatkan sampah organik menjadi produk ekoenzim.

C. Keluaran

1. Meningkatkan kreativitas anak yatim dan dhuafa dalam bidang keterampilan membuat produk ekoenzim.
2. Anak yatim dan dhuafa mampu mengolah sampah organik melalui pembuatan produk ekoenzim.
3. Meningkatnya kesadaran atau kepedulian anak yatim dan dhuafa mengenai kondisi lingkungan.

D. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang akan diteliti oleh fasilitator yaitu kreativitas anak yatim dan dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri, pemahaman yang diberikan kepada anak yatim dan dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri tentang pembuatan ekoenzim dari pemanfaatan sampah organik, kemampuan anak yatim dan dhuafa di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri dalam membuat ekoenzim dari sampah organik secara mandiri.

Dalam kegiatan pendampingan ini, fasilitator memfokuskan kegiatan pendampingan pada anak yatim dan dhuafa yang ada di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri sebagai objek dampingan. Adapun anak yatim dan dhuafa yang dijadikan objek dampingan yakni anak yatim dan dhuafa usia 7-11 tahun atau setara dengan kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Peneliti hanya mengambil 10 anak yatim dan dhuafa untuk dijadikan objek dampingan. Para pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas juga turut berkontribusi dalam berjalannya program kegiatan pendampingan. Pendampingan dilakukan melalui edukasi serta praktik lapangan pelatihan peningkatan kreativitas pembuatan ekoenzim.

Tabel 1. 1
Peserta Program Dampingan

No	Nama	Umur
1.	Ryu	11 tahun
2.	Sultan	11 tahun
3.	Bilqis	9 Tahun
4.	Ahza	7 tahun
5.	Aliyah	10 tahun
6.	Bagas	8 tahun
7.	Fahri	9 tahun

8.	Putra	7 tahun
9.	Ninis	9 tahun
10.	Bunga	10 tahun

Aktivitas program pendampingan peningkatan kreatifitas ini dilaksanakan selama 4 bulan dengan beberapa tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pimpinan Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta memberikan edukasi mengenai cara membuat ekoenzim dari awal dan diberikan contoh ekoenzim yang sudah jadi serta menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ekoenzim lalu menginfokan kepada anak-anak di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri. Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak tiga kali untuk melakukan pembuatan ekoenzim dari pemanfaatan sampah organik. Sebelum memulai pendampingan, anak-anak akan diabsen terlebih dahulu dan diberikan pengenalan mengenai bahan-bahan yang akan digunakan serta diajari cara membuat ekoenzim dari awal dan diberikan contoh ekoenzim yang sudah jadi. Tahap evaluasi dimana anak-anak memberikan *response* tentang pendampingan pembuatan ekoenzim dari sampah organik.

Dengan adanya kegiatan pendampingan tersebut, fasilitator dapat mengetahui perkembangan yang nyata di lapangan, apakah sosialisasi serta edukasi yang diberikan dapat

dipahami dan direalisasikan dengan baik atau tidak. Adanya evaluasi juga dapat memudahkan fasilitator dalam mengetahui seberapa antusias rasa ingin belajar anak yatim dan dhuafa serta partisipasi mereka dalam kegiatan pendampingan peningkatan kreativitas pembuatan ekoenzim.

E. Potensi dan Permasalahan

Peranan pendidikan bagi manusia sangatlah besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional yang mampu bersaing secara sehat. Pada umumnya Pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Pendidikan membuat kita sebagai manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan.⁷ Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dari adanya pendidikan, sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih unggul. Dengan Pendidikan orang menjadi maju. Namun sayangnya tidak semua manusia dapat merasakan dunia Pendidikan karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan lain sebagainya.⁸

Potensi :

1. Kreativitas anak yatim di bidang keterampilan serta minat di bidang pengolahan sampah organik.
2. Rasa ingin tahu anak yatim dan selalu ingin belajar hal baru agar bisa berkembang untuk dapat meningkatkan perekonomian.

⁷ Ummu Sakinah, Upaya Pengembangan kecakapan Hidup (life skill) Terhadap anak Tunagraha Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo : (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alaudin, Makasar, 2020). h. 55.

⁸ Ummu Sakinah, Upaya Pengembangan. . . , h. 55.

3. Keterampilan dalam membuat produk atau kerajinan tangan dari berbagai bahan.

Permasalahan :

1. Kurangnya pemahaman orang tua anak yatim terhadap pentingnya pendidikan untuk anak mereka.
2. Tidak adanya wadah untuk mengembangkan potensi anak yatim dan dhuafa.
3. Penumpukan sampah yang ada di lingkungan pedagang buah dan sayur.
4. Rendahnya tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

F. Fokus Pendampingan

Dalam melaksanakan fokus pendampingan, fasilitator bekerjasama dengan Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri untuk melakukan pemberdayaan pada anak yatim dan dhuafa yang ada di Rumah Pintar Al-Ikhlas. Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri merupakan lembaga sosial pendidikan yang bergerak menjamin pendidikan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa agar mampu memiliki karakter yang baik dan dapat berguna di masyarakat kelak.⁹ pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah konsep dari pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering*

⁹ Athifa Fadhela, pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas, diwawancarai oleh penulis di Cilegon, 8 April 2023

(memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan). Adapun tujuan dari program pendampingan ini untuk mengembangkan, melatih dan meningkatkan kreativitas, memberikan pemahaman kepada anak tentang pembuatan ekoenzim melalui pemanfaatan sampah organik, menjadikan anak agar kreatif hingga mampu membuat ekoenzim dari pemanfaatan sampah organik secara mandiri. Produk Ekoenzim dijadikan contoh produk dalam kegiatan pendampingan peningkatan kreativitas karena proses pelatihannya sangat mudah diikuti oleh anak-anak yatim dan dhuafa.

Adapun kegiatan pendampingan peningkatan kreativitas anak yatim dan dhuafa yang dilakukan adalah :

1. Pemberian edukasi untuk mengenal ekoenzim dan pentingnya menjaga lingkungan dengan pemanfaatan sampah sisa rumah tangga
2. Pemberian edukasi mengenai pengolahan sampah organik
3. Pelatihan membuat produk ekoenzim dari bahan bekas sayur-atau buah yang sudah tidak terpakai

Dengan diadakannya pelatihan pembuatan ekoenzim ini dapat mengurangi sampah yang ada di lingkungan sekitar pasar, khususnya di sekitar pedagang buah-buahan. Serta dapat meningkatkan kreativitas anak didik di Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang. Pelatihan pembuatan ekoenzim dilakukan bersama sama dengan pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang berencana agar kedepannya para pengurus dapat mengembangkan potensi anak didik.

Tabel 1. 2
Logical Framework Peningkatan Kreativitas Anak Yatim dan
Dhuafa

Input	Aktivitas	Output	Outcome	Impact
Penumpukan sampah di lingkungan pedagang buah dan sayur	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian edukasi mengenal ekoenzim, pentingnya menjaga lingkungan , serta pengolahan dan pemanfaatan sampah organik • Pelatihan pembuatan ekoenzim Bersama anak-anak didik Rumah Pintar Al-Ikhlas Serang 	Produk ekoenzim	<ul style="list-style-type: none"> • Anak didik menjadi lebih responsif terhadap masalah sampah. • Anak didik tidak langsung membuang sampah secara sembarangan akan tetapi melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu antara sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak didik sudah menyadari pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan • Anak didik sudah mampu mengolah sampah menjadi produk ekoenzim dan sudah bisa melakukan

			organik dan anorganik	pemilahan sampah organik dan anorganik serta fasilitator sudah bisa menjangka u dan mengeduk asi para pedagang buah-buahan di Pasar Rau
--	--	--	-----------------------	---

G. Metode dan Teknik

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan Metode *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan suatu komunitas yaitu Yayasan Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri. PLA merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang memiliki sifat unggul baik dari segi filosofis maupun segi nilai aksi dengan cara mengutamakan pada proses belajar yang dilakukan secara bersama-sama. *Participatory Learning and Action* atau proses belajar dan praktik secara partisipatif merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat

yang dahulu dikenal sebagai “Learning by doing” atau belajar sambil bekerja.

Pada awalnya, Participatory Learning Action/Pendekatan Pembelajaran Aksi (PLA) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat di Inggris yang terpinggirkan, terbelakang, dan kurang mampu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok-kelompok ini dengan memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. PLA, pada intinya, adalah suatu pendekatan yang berbasis pada komunitas.

Seiring berjalannya waktu, PLA telah menjadi alat yang sangat berguna bagi berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam perancangan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program-program yang mereka jalankan. PLA tidak hanya sekadar metode, melainkan sebuah kerangka kerja yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam semua aspek kegiatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang melibatkan masyarakat itu sendiri.

Melalui PLA, masyarakat dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi dan merancang strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, PLA bukan hanya sekadar alat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga untuk mempromosikan kemandirian, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat secara lebih luas.

Dalam kesimpulannya, PLA merupakan pendekatan yang awalnya muncul untuk membantu kaum terpinggirkan dan kurang mampu di Inggris. Namun, seiring perkembangan zaman, pendekatan ini telah menjadi alat yang sangat berguna dalam pengembangan LSM dan berbagai komunitas lokal. PLA mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan, menciptakan lingkungan di mana kolaborasi dan pemecahan masalah bersama menjadi kunci untuk memajukan komunitas.

Sebagai metode pembelajaran partisipatif metode PLA memiliki beberapa prinsip seperti berikut :

1. PLA adalah proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan yang ikut terlibat secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
2. Multi perspektif, mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang ada secara nyata dan dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandang.
3. Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
4. Difasilitasi oleh ahli dan stakeholder (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam mengambil keputusan dan jika diperlukan mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan.
5. Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi

perubahanperubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan fokus grup diskusi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data berupa informasi yang diperlukan. Dalam konteks ini, wawancara adalah suatu percakapan yang terjadi antara narasumber (orang yang memberikan informasi) dan pewawancara (peneliti) dengan tujuan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau permasalahan tertentu. Dalam wawancara, peneliti dan narasumber berinteraksi langsung, dan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data secara lisan yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian dengan lebih baik.

Menurut Lexi J. Moloeng, wawancara adalah bentuk percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Hal ini menekankan bahwa wawancara tidak hanya sekadar obrolan biasa, tetapi dilakukan dengan tujuan yang spesifik, yaitu untuk mengumpulkan data penelitian.¹⁰

¹⁰Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara ini memungkinkan narasumber dan pewawancara untuk berbicara secara bebas, tanpa batasan pertanyaan yang ketat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh, karena memungkinkan narasumber untuk berbicara dengan lebih leluasa, dan pewawancara dapat mengeksplorasi topik-topik yang muncul dalam percakapan.

Pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pimpinan dan pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas. Wawancara dengan mereka akan memberikan wawasan yang berharga tentang operasi dan dampak Rumah Pintar tersebut dalam masyarakat. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana Rumah Pintar Al-Ikhlas berkontribusi pada permasalahan yang sedang diteliti dan bagaimana dampaknya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik penting dalam pengumpulan data dalam penelitian. Dalam observasi, peneliti aktif turun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat informasi yang berkaitan dengan berbagai aspek, seperti ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, dan tujuan tertentu. Teknik ini memiliki peran penting dalam memberikan data yang sangat kaya

dan mendalam, karena peneliti dapat melihat secara langsung situasi atau objek yang sedang diamati.

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah proses yang sangat kompleks, melibatkan berbagai aspek, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Dalam hal ini, proses observasi tidak hanya tentang apa yang dilihat, tetapi juga melibatkan proses ingatan dan pemahaman. Peneliti harus mampu merespons dengan cermat terhadap apa yang diamati dan mengingatnya dengan baik untuk kemudian dianalisis.¹¹

Dari dua pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan., observasi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Rumah Pintar Al-Ikhlas Taman Graha Asri.

Observasi di Rumah Pintar Al-Ikhlas memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana Rumah Pintar tersebut beroperasi, bagaimana interaksi antara pengurus dan pengunjung, dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat setempat. Dengan demikian, observasi merupakan alat penting untuk memahami peran dan kontribusi Rumah Pintar Al-Ikhlas dalam masyarakat.

¹¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran : Konsep Dasar, Prinsip Teknik Dan Prosedur* (Depok : Rajawali Press, 2020), h. 131

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode penting dalam pengumpulan data dalam penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang dapat berupa laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber data yang telah ada, seperti catatan-catatan tertulis, laporan, arsip, atau bahan-bahan lainnya yang relevan. Dokumentasi memiliki peran penting dalam memperkuat informasi atau data yang telah dikumpulkan. Ini mengarah pada tingkat validitas dan keabsahan data yang lebih besar. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah ada, peneliti dapat mengonfirmasi temuan dan melengkapi data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi juga dapat membantu peneliti untuk melacak perkembangan, perubahan, atau tren dalam data seiring waktu. Ini berguna dalam memahami konteks dan evolusi topik penelitian.¹²

Selaras dengan apa yang disampaikan Sugiyono dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan guna mendukung dan memperkuat informasi atau data yang sudah di kumpulkan agar tingkat validitas dan keabsahan data yang dimiliki bisa lebih besar. Adapun dokumentasi

¹² Nizamudin Dkk, *Metode Penelitian : Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau : Dotplus Publisher,2021), h. 185

yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah arsip dan struktur tentang Rumah Pintar Al-Ikhlas yang di dapatkan dari pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas.

4. Fokus Grup Diskusi

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial, tidak terkecuali pada penelitian keperawatan. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu.

Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya,

Fokus Grup Diskusi dalam penelitian dilakukan oleh peneliti bersama pengurus Rumah Pintar Al-Ikhlas.

H. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada outline, untuk memudahkan dalam penulisan maka disusun sistematika penulisan skripsi sesuai dengan format yang telah ditentukan. Sistematika

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini :

BAB I : Pendahuluan yang berisi mengenai: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Tujuan, 3) Keluaran, 4) Ruang Lingkup, 5) Potensi dan Permasalahan, 6) Fokus Pendampingan, 7) Metode dan Teknik, 8) Sistematika Penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang deskripsi subjek dampingan secara detail seperti profil Rumah Pintar Al-Ikhlas, Visi misi, dan struktur kepengurusan serta anak-anak yatim yang menjadi peserta program

BAB III : Pelaksanaan program dampingan yang menjelaskan secara detail tahapan-tahapan dari proses persiapan, pengkajian, formulasi rencana aksi, pelaksanaan program dampingan, tahap evaluasi dan tahap terminasi

Bab IV : Membahas mengenai implementasi pelaksanaan program yang membahas secara detail tentang tahap pelaksanaan program mulai dari persiapan dan penyampaian materi yang di berikan serta proses pembuatan ekoenzim, kemudian membahas mengenai faktor pendukung dan pengambat dan evaluasi tahap akhir

Bab V : Pada bab ini membahas mengenai penutup yang mencakup kesimpulan dan saran